

# ANALISIS FRAMING BERITA TAWURAN ANTAR PELAJAR DI HARIAN KOMPAS

Oleh : Sri Widowati Herieningsih

## Abstract:

Student brawls occur continuously in various cities, especially in the Jakarta, the attention of many people, and did not escape the attention of the media. Framing Kompas is a mayor concern in this study. The study conducted by taking a sample of 37 news, between 2008 to 2012. The paradigm used is the paradigm of constructivism. The method used is the analysis of the model Entman framing. The results that the Kompas student brawls see that the problem is complex issue, and not ordinary delinquency, but it leads to crime, a form of deviance. Student brawls, a group behavior, and other problems caused by unclear, revenge hereditary, in solidarity with friends, as well as maintain the good name of the school, violence derived from the senior students to junior. Recommendation are offered to prevent and fight is, sanction, both preventive and repressive, conducted formal and nonformal.

**Key words :** student brawls, deviance, preventive and repressive sanctions, framing analysis.

## Pendahuluan

Tawuran pelajar merupakan suatu peristiwa yang terus terjadi berulang ulang diberbagai kota, terutama di kota kota besar seperti Jakarta. Tawuran diartikan sebagai sebuah perkelahian beramai ramai atau perkelahian massal. Tawuran adalah suatu tindakan anarkis yang dilakukan oleh dua kelompok dalam bentuk perkelahian massal ditempat umum sehingga menimbulkan keributan dan rasa ketakutan pada masyarakat. Tawuran pelajar menjadi bahan perbincangan, karena tawuran bukan hanya merugikan pelaku tawuran saja, tetapi banyak pihak yang sangat dirugikan dengan kejadian tersebut, seperti sekolah, orang tua, dan masyarakat umum. Rusaknya fasilitas umum seperti ruang sekolah, bis, dan fasilitas lainnya, disamping terganggunya proses belajar, berkurangnya penghargaan terhadap sifat sifat kemanusiaan, karena dalam tawuran pelajar selalu menggunakan benda benda tajam seperti gir sepeda motor, parang, clurit, paving block, bom molotov dan benda tajam lainnya yang mengakibatkan luka luka maupun banyaknya pelajar yang terbunuh akibat tawuran pelajar.

Data dari Binmas Jakarta menunjukkan terjadinya peningkatan kasus tawuran antar pelajar dari tahun ke tahun, tahun 1992 terdapat 157 kasus, tahun 1994 terdapat 183 kasus, tahun 1995 terdapat 184 kasus, tahun 1998 terdapat 230 kasus, tahun 2011 terdapat 128 kasus, dan tahun 2012 terdapat 147 kasus. Tawuran pelajar sudah menjadi peristiwa

rutin yang terjadi di Jakarta, Litbang Kompas, menunjukkan beberapa tawuran antar pelajar di JABODETABEK tahun 2012 :

1. 26 Januari, antara SMAN 6 dengan SMAN 70 di Bulungan, Jaksel.
2. 30 Januari, antara SMKN kota Bogor dan sekolah lain.
3. 9 Pebruari, antara SMP 60 Gambir dengan sekumpulan pelajar yang berpakaian bebas di jalan Tubagus Angke, Jakarta Barat.
4. 6 April, antara pelajar SMP di jalan Dan Mogot Raya, Cengkareng, Jakarta Barat.
5. 18 April, antara SMP 24 PGRI Kalideres dengan warga Kampung Duri di jalan Daan Mogot Raya Cengkareng, Jakarta Barat.
6. 19 April, antara SMAN 3 Setiabudi dengan SMAN 82 di Taman Mataram, jalan Patimura Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.
7. 25 April, antara SMAN 70 dengan SMAN 87 Jakarta di jalan Bulungan.
8. 27 April, antar pelajar SMP di kawasan Buaran, Jakarta Timur.
9. 1 Mei, antara SMAN 6 dengan SMAN 70 di Bulungan, Jakarta Selatan.
10. 3 Mei, antara SMK Ristek Kikin dengan SMK Dinamika Pembangunan di jalan Ampera, di Bekasi Timur.
11. 26 Juni, antar pelajar di jalan Kramat Raya, Jakarta Pusat.
12. 26 Juni, antar SMK swasta di Bogor.
13. 30 Agustus, antara SMK swasta, Bogor.
14. 7 September, antara SMK Kartika XI dan SMP 118 di jalan Matraman, Jakarta Timur.



15. 12 September, antara SMK Kejuruan Baskara dan SMK Pancoran Mas, Kota Depok.
16. 24 September, antara SMAN 6 dengan SMAN 70 Bulungan, Jakarta Selatan.

Hanya dalam setahun terakhir 13 pelajar Jabodetabek tewas mengenaskan gara gara tawuran. Peristiwa tawuran pelajar tidak pernah luput dari sorotan media massa seperti radio, surat kabar, maupun televisi yang selalu memberitakan tentang tawuran pelajar, tidak terkecuali surat kabar Kompas. Sebuah kasus yang memiliki daya tarik besar sudah pasti akan menarik minat media massa untuk memberitakannya. Semakin besar tingkatan kasus maka daya tarik media untuk memberitakannya semakin tinggi, bagi media keberadaan *news value* akan selalu dicari untuk diberitakan. Menurut David Brinkley (Dennis and Merrill, 1984 : 43) berita adalah sesuatu kejadian yang tidak biasa : *"news is the unusual, the unexpected placidity is hot news, if an air plane be parts on time, it isnt news, if it crashes, regret ably, its "*. Beberapa kriteria untuk membuat berita diperlukan unsur unsur sebagai berikut : *conflict, significance, magnitute, prominence, novelty, human interest, timelines, proximity*. Menurut Eryanto (2002 : 106-107) secara umum nilai berita dapat digambarkan sebagai berikut : *prominance* (nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya), *human interest* (peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau peristiwa banyak mengandung unsur baru, sedih dan menguras emosi khalayak, *conflict/contovercy* (peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita), *unusual* (berita mengandung peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi), dan *proximity* (peristiwa yang dekat lebih banyak diberitakaan dibandingkan yang jauh, baik fisik maupun emosional dengan khalayak) Tema tema kekerasan hingga kini tetap menjadi pusat perhatian media, sangat sulit menghindari pemberitaan kekerasan pelajar, karena keberadaannya telah berurat akar.

Isi media pada hakekatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja mempresentasikan realitas, namun bisa juga menentukan relief seperti apa yang diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya media massa memiliki peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikan. Sejalan dengan pendapat Tuchman (Severin & Tankard, 2007 : 400) bahwa berita merupakan konstruksi realitas sosial. Tindakan membuat berita

adalah tindakan mengkonstruksi realita itu sendiri, bukan penggambaran realita.

Teori yang dijadikan analisis adalah teori konstruksi realita dari Berger dan Luckman (Littlejohn, 2005). Konstruksi realitas berlangsung melalui interaksi dialogis berkelanjutan dalam bentuk tiga macam realitas : (1) realitas obyektif (2) realitas simbolik (3) realitas subyektif. Realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas, rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan dan terpola dalam masyarakat yang semuanya dihayati oleh individu yang secara umum disebut sebagai fakta. Realitas simbolik adalah semua ekspresi simbolik dari apa yang dinilai sebagai realitas obyektif. Bahasa dan teks media merupakan ekspresi realitas simbolik. Realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu yang dikonstruksi melalui proses internalisasi. Herbert (dalam Eryanto, 2002 : 19) menjelaskan realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subyektif, dihadirkan oleh konsep subyektif wartawan lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Realitas itu berbeda beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda.

Dengan pertimbangan tersebut maka permasalahan yang menarik untuk dibahas adalah "Bagaimana Kompas membingkai tawuran pelajar?".

### Metode Penelitian.

Penelitian tentang tawuran pelajar dilakukan dengan menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan pendekatan analisis framing. Pada dasarnya *framing* adalah metoda untuk melihat cara bercerita media atas peristiwa. Jadi analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat dan bagaimana media mengkonstruksikan realitas dan bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Dalam penelitian ini adalah bagaimana Kompas mengkonstruksi realitas tawuran pelajar.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan paradigma konstruksionis. Pandangan konstruksionis diperkenalkan oleh Peter L Berger, dengan gagasannya, yang memandang bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang diakretis, dinamis dan prural secara terus menerus (dalam Eriyanto, 2002 : 13). Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap



penghasilannya. Sebaliknya, manusia adalah hasil produk masyarakat. Seseorang baru menjadi pribadi yang beridentitas sejauh ia tetap tinggal dalam masyarakat.

Model *framing* yang dipakai adalah model dari Robert Entman. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi dasar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek aspek tertentu dari realitas, seleksi isu berkaitan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan. Dari proses ini selalu terkandung bagian berita yang dimasukkan, tetapi ada juga yang dikeluarkan. Tidak semua aspek atau bagian isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.

Subyek penelitian : konstruksi dari realitas tawuran pelajar yang disajikan Kompas sejak tahun 2008 - 20012, yang terdiri dari 37 berita. Pemilihan Kompas sebagai subyek penelitian karena Kompas merupakan media nasional dengan jangkauan yang luas. Disamping hal itu dengan semboyan Kompas "Amanat Hati Nurani Rakyat", yang menempel dibawah logo dalam menyuarakan aspirasi rakyat.

Kerangka Framing Robert Enmant.

Define Problem. (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa dilihat ? Sebagai apa ? Atau sebagai masalah apa ?
Diagnose Causes. (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa ? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah ? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah ?
Make Moral Judgement. (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah ? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi suatu tindakan ?
Treatment Recommendation. (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu ? Jalaan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah ?

Define problem, adalah elemen yang pertama kali dapat dilihat dari framing, merupakan bingkai yang paling utama, menekankan bagaimana wartawan memahami peristiwa tawuran pelajar. Diagnose causes, merupakan elemen framing untuk

membingkai siapa yang dianggap yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa, bisa apa (what) tetapi juga bisa siapa (who). Make moral Judgement adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Treatmen Recommendation, merupakan elemen yang dipakai untuk melihat apa yang dikehendaki wartawan, jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah (Eriyanto, 2002 : 187-189).

### Hasil Penelitian.

Frame Kompas selama 5 tahun, yang terdiri dari 37 berita tentang tawuran pelajar, yang dilihat dari empat perangkat framing dari Robert N Enmant, adalah sebagai berikut.

Define Problem. (Pendefinisian masalah)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tawuran pelajar.</li> <li>2. Kekerasan menjadi kegiatan rutin pelajar.</li> <li>3. Keberingasan pelajar semakin meresahkan.</li> <li>4. Premanisme dikalangan pelajar.</li> <li>5. Pelajar kriminal</li> <li>6. Gerombolan pelajar, geng pelajar.</li> <li>7. Bullying dikalangan pelajar.</li> <li>8. Senjata tajam dalam tawuran brutal, pelajar seperti algojo.</li> <li>9. Kompleksitas tawuran pelajar.</li> </ol>
Diagnose Causes. (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Budaya tawuran.</li> <li>2. Tawuran karena sebab yang tidak jelas atau sepele.</li> <li>3. Saling mengejek dan menantang di face book.</li> <li>4. Tawuran terjadi karena balas dendam .</li> <li>5. Pembiaran tawuran yang berlangsung lama, sehingga kekerasan dianggap wajar.</li> <li>6. Sejak masuk sekolah sudah ditanamkan siapa musuh musuhnya, kebencian diturunkan pada junior.</li> <li>7. Sanksi yang tidak tegas terhadap pelaku tawuran.</li> <li>8. Instansi terkait selama bertahun tahun tidak melakukan pencegahan secara terintegrasi dan optimal.</li> <li>9. Negara terkesan absen dalam problematik tawuran pelajar.</li> </ol>



<p>Make Moral Judgement (Membuat keputusan Moral)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Budaya tawuran.</li> <li>2. Kesalahan memaknai solidaritas.</li> <li>3. Menjaga nama baik sekolah.</li> <li>4. Mati dalam tawuran adalah resiko, takdir.</li> <li>5. Puas kalau melukai bahkan membunuh korban.</li> <li>6. Tradisi tindak kekerasan dari "senior" ke "junior".</li> <li>7. Kepengapan dunia pendidikan, beban kurikulum yang terlalu padat, sehingga sekolah tidak menjadi fokus pembelajaran dan pembudayaan, tetapi tempat "penyiksaan" peserta didik. Pelaksanaan pendidikan karakter "nol besar".</li> </ol>
<p>Treatment Recommendation. (Menekankan penyelesaian)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaku tawuran harus dikeluarkan dari sekolah dan dipidana.</li> <li>2. Sanksi bagi manajemen sekolah : kepala sekolah mengundurkan diri, dipindah, atau dicopot, dan peringkat akreditasi diturunkan.</li> <li>3. Perlu dialog akademis antara siswa, orang tua, sekolah, alumni, dan instansi yang terkait.</li> <li>4. Butuh pendekatan berbasis kelompok atas massal selain individual.</li> <li>5. MOS yang merupakan sosialisasi kekerasan dari senior ke junior perlu dievaluasi.</li> <li>6. Razia benda tajam secara rutin oleh sekolah dan polisi untuk antisipasi tawuran.</li> <li>7. Sekolah, orang tua, masyarakat, siswa, perlu gencar mengkampanyekan budaya malu tawuran.</li> <li>8. Kegiatan bersama antara sekolah yang sering terlibat tawuran.</li> <li>9. Dibangunnya fasilitas yang memadai untuk olah raga, kesenian, dan berbagai media untuk penyaluran bakat dan minat pelajar.</li> <li>10. SOP penanganan tawuran mendesak disusun oleh Kemendikbud.</li> </ol>

## Pembahasan.

### 1. Problem Identification.

Problem identification atau identifikasi masalah bisa dikaitkan dengan proses pemilihan fakta. Bagaimana realita tawuran pelajar diliput oleh wartawan Kompas. Proses pemilihan fakta ini menimbulkan akibat yang jauh, karena begitu fakta didefinisikan akan selalu terjadi proses pemilihan atau penonjolan dan mengakibatkan penghilangan atas bagian tertentu dari realitas.

Kompas dalam membongkar realitas tawuran pelajar, banyak meliput kejadian tawuran di JABODETABEK. Hal tersebut dapat dipahami, mengingat tawuran antar pelajar paling sering terjadi di wilayah tersebut. Frame yang digunakan Kompas terkait dengan pendefinisian masalah adalah terjadinya tawuran pelajar yang tidak kunjung usai, keberingasan pelajar yang semakin mengawatirkan, premanisme dikalangan pelajar, pelajar kriminal, gerombolan pelajar, kebrutalan pelajar, bullying dikalangan pelajar. Perilaku pelajar digambarkan sebagai perilaku yang tidak mencerminkan pelajar, sudah bukan merupakan kenakalan pelajar, tetapi menjurus pada perbuatan kriminal dan mencerminkan perilaku preman.

Tawuran pelajar yang diberitakan oleh Kompas merupakan bentuk konflik antara sekolah yang berbeda. Secara sosiologis konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih ( atau juga kelompok ) yang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Gillin dan Gillin melihat konflik sebagai bagian dari proses interaksi sosial manusia yang saling berlawanan. Artinya konflik adalah bagian dari sebuah proses interaksi sosial yang terjadi karena perbedaan fisik, emosi, kebudayaan dan perilaku.

Label atau stigma yang dipakai Kompas menunjukkan penyimpangan yang dilakukan oleh pelajar. Penyimpangan masuk dalam kategori penyimpangan kelompok, yaitu penyimpangan yang dilakukan secara berkelompok dengan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang yang ada dalam masyarakat. Penyimpangan yang dilakukan pelajar cenderung ke nilai-nilai dan perilaku yang dipandang rendah dan berakibat buruk, dan pelakunya tidak ditolerir masyarakat.

Penyimpangan (deviance) menurut Wickman, 1991 (Shaefer, 2010: 194) adalah perilaku yang melanggar standar perlakuan atau harapan sebuah kelompok atau masyarakat. Pelajar yang harusnya belajar, malah melakukan tindakan-tindakan



kekerasan, brutal, kriminal, seperti algojo, seperti preman, menggunakan benda-benda tajam seperti gir sepeda motor, parang, celurit, gir sepeda motor, paving block, bom molotov untuk melukai pelajar dari sekolah lain bahkan membunuh. AS Becker (dalam Horton dan Hunt, 1976: 126) memberikan catatan: *Deviance is not quality of that act the person commits, but rather a consequence of the application by others of rules and sanctions to an offender. The deviance is one to whom the that label has successfully been applied deviant is behavior that people so label*. Seseorang atau kelompok memperoleh identitas menyimpang dengan banyak cara. Erving Goffman menciptakan istilah stigma untuk menggambarkan label yang digunakan masyarakat untuk merendahkan anggota kelompok sosial tertentu.

Berkaitan dengan label dan stigma pada pelajar, Lemerd (dalam Kamanto Soenarto, 1993) menjelaskan lebih dalam tentang Teori Labelling. Lemerd berpendapat bahwa seseorang yang telah melakukan penyimpangan pada tahap primer (pertama) lalu oleh masyarakat sudah diberi cap sebagai menyimpang, maka orang tersebut terdorong untuk melakukan penyimpangan sekunder (tahap lanjut) dengan alasan "kepalang tanggung".

## 2. Diagnose Causes.

Diagnose Causes yaitu melihat apa atau siapa penyebab masalah dalam suatu berita. Media dalam melihat apa atau siapa penyebab masalah tentu terkait dengan masalah yang telah diidentifikasi, sesuai dengan penonjolan atau pengaburan isu yang telah terpilih.

Dalam bingkai Kompas, penyebab tawuran antar pelajar adalah hal-hal yang sepele, tidak jelas, hanya karena saling mengejek dan menantang di facebook, atau terjadi secara spontan karena dua kelompok pelajar bertemu baik sengaja seperti bertemu dalam rangka ulang tahun sekolah, maupun tidak sengaja seperti turun dari bus sepulang sekolah, tiba-tiba terjadi saling melempar atau saling menyerang, dan menjadi tawuran berdarah. Disamping penyebab yang tidak jelas, Kompas juga mengemukakan adanya dendam turun temurun dikalangan pelajar, dendam dan kebencian yang diturunkan dari senior ke junior, sehingga ketika awal masuk sudah ditanamkan siapa musuh musuhnya, "nggak ada damai damai kalau sudah mantek sekolah gue".

Seringkali tawuran antar pelajar terjadi karena sudah menjadi kebiasaan, kebiasaan laten pelajar, sudah menjadi budaya, dengan sekolah lain atau sekolah tertentu yang menjadi langganan tawuran

seperti antara SMAN 70 dan SMAN 6. Kasus tawuran pelajar terjadi karena pembiaran tawuran yang terlalu lama, sehingga kekerasan dianggap wajar. *Game game* yang mereka mainkan penuh dengan kekerasan. Bahkan kalau mati dalam tawuran pelajar dianggap sebagai konsekuensi, "wajarliah tubir ada yang mati, ada yang kalah, dan ada yang menang. Baru mati satu saja hebohnya minta ampun, tuh terlalu lebay".

Tawuran sudah menjadi budaya pelajar. De Vito (1977 : 479) mendefinisikan budaya sebagai gaya hidup yang relatif khusus dari suatu masyarakat yang terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, cara berperilaku, serta cara berkomunikasi yang diturunkan dari satu generasi ke generasi. Sosialisasi kekerasan, budaya tawuran, dendam turun menurun diantara pelajar diturunkan dari senior ke junior. Menurut Beebe dan Materson (2003 : 5), rasa memiliki identitas merupakan hal yang kuat ditanamkan oleh anggota kelompok lama terhadap anggota baru. Rasa identitas kelompok, merasa bahwa sikap kelompok merupakan sikapnya juga, dan pada akhirnya menimbulkan konformitas atas norma-norma serta rasa memiliki (*sense of belonging*).

Mengapa pelajar seperti itu? Ada dua perspektif yang dapat digunakan untuk mencermati tawuran pelajar, yaitu perspektif psikologi remaja dan psikologi massa. Menurut Hurlock (1980 : 207-209) masa remaja ditandai dengan beberapa ciri, yaitu: (1) masa remaja sebagai periode perubahan (2) masa remaja sebagai periode peralihan (3) masa remaja sebagai periode perubahan (4) masa remaja sebagai usia bermasalah (5) masa remaja sebagai masa mencari identitas (6) masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan (7) masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Sedangkan perspektif psikologi massa menyangkut proses meleburnya individu dalam perilaku massa atau perilaku kelompok. Sebagai bagian dari perilaku massa atau kelompok, remaja mengalami *deindividuasi* yang berupa hilangnya tanggung jawab pribadi, tindakan irasional dan tindakan agresif.

Durkheim dalam Wheeler (1985 : 192) mengemukakan, si menyimpang melanggar aturan perilaku yang dijunjung tinggi oleh orang lain dalam komunitas, dan bilamana orang-orang dalam komunitas berkumpul untuk menjadi saksi bagi pelanggar dan menyatakan kegusaran mereka terhadap pelanggaran itu, maka mereka menjalin ikatan solidaritas yang lebih erat dari sebelumnya. Dengan kata lain, kegemparan yang ditimbulkan oleh pelanggaran yang menyimpang itu



mempercepat tempo interaksi dalam kelompok, dan menciptakan suasana yang menyebabkan perasaan pribadi dari berbagai macam orang melebur menjadi perasaan moralitas bersama.

Sikap Kompas juga terlihat dari berbagai beritanya yang menunjukkan kurangnya kepedulian dari berbagai pihak untuk mengantisipasi serta menanggulangi tawuran pelajar, dengan pembiaran tawuran terlalu lama. Dalam hal ini, negara terkesan absen dalam problematika tawuran pelajar. Selama bertahun-tahun, instansi-instansi terkait tidak melakukan pencegahan secara terintegrasi dan optimal. Disamping hal itu, ketidaktegasan memberikan sanksi bagi pelaku tawuran juga mengakibatkan para pelajar tidak jera melakukan tawuran.

### 3. Moral evaluation.

Moral evaluation adalah penilaian terhadap penyebab masalah, dengan kata lain hal-hal apa saja yang memicu timbulnya masalah dalam suatu peristiwa yang akan dikonstruksi.

Membunuh lawan dalam tawuran pelajar adalah merupakan kepuasan sendiri, puas dapat melukai dan membunuh, tidak ada penyesalan. Pelajar memaknai solidaritas yang keliru. Hal ini terlihat dari pernyataan-pernyataan pelajar seperti: "untuk membela sekolah dan teman tidak perlu takut kalau harus kehilangan nyawa", "mati dalam tawuran adalah resiko, merupakan takdir", "SMAN 70 dan SMAN 6 lebay, baru mati satu aja ributnya bukan main", "wajarlah tubir, ada yang mati, dan ada yang menang" dukungan dan kebanggaan pada pelaku tawuran, kebencian dan kekerasan yang turun temurun dari senior ke junior.

Bingkai Kompas melihat tawuran pelajar sudah sangat kompleks, tawuran sudah bukan kenakalan remaja biasa. Perilaku remaja yang mengedepankan kekerasan, kekerasan kolektif. Pelajar cenderung menganggap tawuran sebagai cara memperoleh pengakuan dan status tinggi, serta akan disegani dalam kelompoknya maupun kelompok lawan. Budaya tawuran, diturunkan dari generasi ke generasi, serta berlakunya stereotipe terhadap kelompok pelajar lain, atau *out groupnya*. Stereotype adalah keyakinan-keyakinan yang dimiliki tentang atribut seseorang, biasanya tentang sifat-sifat kepribadian, namun lebih sering tentang perilaku kelompok. Stereotype merupakan produk dari proses *stereotyping* yang berlangsung jauh sebelumnya.

Kelompok pelajar yang melakukan tawuran,

terdapat sikap *in group* dan *out group*. William Graham Sumner adalah Sosilog yang pertama kali menggunakan istilah "kelompok dalam" dan "kelompok luar". Kelompok dalam (*in group*) didefinisikan sebagai kelompok atau kategori apapun dimana orang merasa nyaman berada dalam kelompoknya. Singkatnya, kelompok tersebut terdiri atas siapa yang dianggap "kita" atau "kami". Kelompok dalam dapat sebatas sebuah kelompok remaja atau seluruh masyarakat. Keberadaan dari sebuah kelompok dalam dapat menyiratkan ada kelompok luar yang dapat dilihat sebagai "mereka". Kelompok luar (*out group*) adalah kelompok atau kategori dimana orang tidak termasuk didalamnya. Schaefer (2010 : 139-140) menjelaskan kelompok pelajar, memiliki makna khusus bagi para anggotanya karena hubungannya dengan kelompok pelajar sekolah lainnya. Anggota suatu kelompok kadang merasa bertentangan atau terancam oleh kelompok lain, khususnya jika kelompok tersebut dianggap secara berbeda secara budaya atau ras.

Anggota kelompok dalam biasanya merasa berbeda dan unggul, serta melihat kelompoknya lebih baik dari mereka yang ada diluar kelompok. Perilaku yang pas untuk kelompok dalam secara bersama-sama dilihat sebagai perilaku yang tidak pantas bagi kelompok luar. Standar ganda ini menimbulkan rasa superior. Robert Merton (1968) menggambarkan proses ini sebagai perubahan "kebajikan kelompok dalam" menjadi "kejahatan kelompok luar". Sebagai contoh dalam salah satu berita, ketika pelajar mengambil tindakan agresif, bahkan kalau sampai membunuh, merupakan hal yang penting, karena menjaga nama baik sekolah. Dalam hubungan dengan kelompok pelajar, terdapat rasa solidaritas, kesetiakawanan, dan kerja sama dalam sekolah yang sama. Sebaliknya dengan sekolah lain, terdapat rasa acuh tak acuh, kebencian, persaingan, konflik langsung, sampai dengan melukai bahkan membunuh.

Kompleksitas tawuran pelajar dilain sisi juga menunjukkan kesumpekan dunia pendidikan, beban kurikulum yang terlalu padat, mengakibatkan sekolah tidak menjadi fokus pembelajaran dan pembudayaan, tetapi menjadi "penyiksaan" pelajar. Disamping kurangnya fasilitas untuk pengembangan kreativitas pelajar, seperti olah raga dan kesenian, yang mengakibatkan pelajar melakukan perbuatan yang menyimpang.

### 4. Treatment Recommendation.

Treatment Recommendation merupakan



perangkat framing terakhir untuk melihat saran atas penanggulangan masalah. Penyelesaian ini sangat bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Bingkai Kompas pada kasus tawuran pelajar, cenderung menyalahkan pelajar, sehingga pelaku tawuran harus dihukum seperti dikeluarkan dari sekolah dan dihukum secara pidana. Namun pada beberapa berita, tidaklah cukup hanya memberikan sanksi kepada pelajar saja, sekolah juga harus bertanggung jawab, terutama kepala sekolah sebagai pimpinan. Sanksi bagi manajemen sekolah juga perlu diterapkan agar memberi efek jera pada kepala sekolah, guru, komite, dan orang tua, agar dapat memberikan pola pendidikan dengan benar. Kepala sekolah harus mengundurkan diri, dipindah atau dicopot apabila ada siswa dari sekolahnya yang terlibat tawuran. Bahkan ada usulan agar akreditasi sekolah diturunkan. Tindakan ini pantas dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban pada publik.

Upaya yang ditawarkan untuk mengatasi tawuran pelajar dengan cara menghukum siswa maupun manajemen sekolah, menangkap pelaku tawuran dan menerjunkan polisi, dianggap bukan solusi efektif, karena merupakan upaya setelah terjadi tawuran. Justru yang harus dilakukan adalah upaya-upaya untuk mengantisipasi atau mencegah supaya tawuran pelajar tidak terulang terus.

Dari berita-berita yang disajikan Kompas, banyak juga usulan untuk menyelesaikan problem tawuran pelajar dari aspek pencegahan. MOS (masa orientasi studi) yang merupakan sosialisasi kekerasan dan budaya tawuran dari senior ke junior harus ditinjau ulang. Mata rantai kekerasan dari senior dan junior harus diputus. Diperlukan dialog akademis dari berbagai unsur seperti sekolah, orang tua, siswa, alumni maupun pihak lain yang terkait. Kampanye anti tawuran juga perlu dilakukan oleh masyarakat, sekolah, maupun pelajar sendiri. Diperlukan pendekatan berbasis kelompok atau massal selain individual. Berita-berita yang berisi pernyataan damai juga terlihat dari beberapa berita, diantaranya "merdeka tanpa tawuran", "tolak mati muda karena tawuran", "pelajar, stop tawuran", "cukup sudah teman-teman kita yang menjadi korban tawuran", "Tawuran? lajeng kulo kedah matur, wow ngaten", "Pelajar, belajar, bukan tawuran pelajar"

Sekolah juga perlu mengembangkan fasilitas yang memadai seperti fasilitas olah raga dan kesenian dan berbagai media untuk penyaluran bakat, melepas energi berlebih, dan gejala emosional yang meningkat pada masa remaja, agar

tidak disalurkan pada hal-hal yang negatif atau menyimpang. Hal ini dipertegas oleh M. Nuh, bahwa sekolah perlu dibantu karena menerima beban luar biasa, tidak hanya mendidik tetapi juga mengubah perilaku sosial yang berat.

Standart Operasional Prosedur (SOP) perlu mendesak disusun oleh Kemendikbud untuk mencegah dan menanggulangi tawuran pelajar. Kepala sekolah mengeluhkan, hingga saat ini mereka tidak memiliki acuan yang jelas, tindakan penanggulangan jika terjadi tawuran pelajar hanya berdasarkan perkiraan yang hanya melibatkan guru dan kepolisian setempat.

Sanksi bagi tawuran pelajar perlu ditegaskan. Berger menggunakan istilah pengendalian sosial, yaitu upaya yang digunakan untuk menertibkan anggota masyarakat yang membangkang. Sedangkan Roucek mendefinisikan pengendalian sosial adalah proses terencana atau tidak, tempat individu diajarkan, dibujuk ataupun dipaksa untuk menyesuaikan diri pada kebiasaan dan nilai-nilai kelompok. Sedangkan Schaefer (2010 : 187) menggunakan istilah kontrol sosial. Kontrol sosial merujuk pada teknik dan strategi yang digunakan untuk mencegah perilaku manusia untuk menyimpang dalam semua masyarakat.

Sanksi, pengendalian sosial atau kontrol sosial untuk mengatasi tawuran pelajar adalah dalam bentuk gabungan antara pengendalian sosial represif dan preventif. Perpaduan antara preventif ditujukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan yang dilakukan pelajar, dan sekaligus represif untuk memulihkan keadaan semula jika sudah terjadi tawuran pelajar. Caranya dengan cara formal dan non formal.

## Penutup.

### Kesimpulan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat kesimpulan yang berkaitan dengan bagaimana frame (bingkai) Kompas pada kasus tawuran pelajar.

1. Kompas melihat tawuran pelajar sebagai suatu peristiwa yang sangat kompleks, bukan merupakan bentuk kenakalan biasa, tetapi menjurus pada perilaku brutal, senjata tajam dan perilaku algojo pelajar, kriminal, bullying, dan premanisme dikalangan pelajar. Label atau stigma melekat pada pelajar, pelajar melakukan penyimpangan sosial (*deviance*).
2. Tawuran pelajar yang merupakan bentuk perilaku kolektif mengakibatkan banyaknya



fasilitas umum yang rusak, banyaknya pelajar yang terluka dan terbunuh terjadi karena sebab sebab yang tidak jelas, saling mengejek dan menantang dalam face book maupun ketika bertemu langsung, disamping serangan pada sekolah lain yang memang terencana, dengan alasan balas dendam.

3. Pembiaran kekerasan yang berlangsung lama dikalangan pelajar menyebabkan mereka terbiasa dengan kekerasan, kebencian dan kekerasan serta dendam antar sekolah yang diturunkan turun temurun dari senior ke junior, terutama melalui MOS. Budaya tawuran dengan dalih demi menjaga solidaritas, demi teman, demi nama baik sekolah. Perasaan *in group* dan *out group*, menganggap perilaku yang pantas untuk kelompok dalam dan tidak pantas untuk kelompok luar.
4. Sikap Kompas terkait dengan saran penanggulangan masalah tawuran pelajar adalah keterlibatan semua unsur masyarakat. Sanksi atau pengendalian pada kasus tawuran pelajar bersifat represif (setelah terjadi tawuran) dan preventif (upaya pencegahan tawuran) dalam bentuk formal maupun non formal.

#### Implikasi:

Penelitian ini telah memberikan gambaran bahwa media tidak hanya sekedar menghadirkan realitas tawuran pelajar kepada publik pembaca Kompas, tetapi juga menyertakan sejumlah penilaian atau evaluasi atas fakta yang dikonstruksikan melalui sudut pandang tertentu.

Penelitian terhadap teks media tentunya sudah banyak dilakukan oleh para akademisi di bidang ilmu komunikasi dan media. Namun penelitian ini sebagaimana sifatnya, hanya meneliti media dari segi teks tanpa meneliti lebih mendalam tentang faktor faktor dalam media yang mungkin mempengaruhi kebijakan dan pemberitaan media.

Tawuran selalu memiliki nilai berita tersendiri yang menarik media untuk disajikan pada khalayak pembaca. Secara praktis, perlunya pihak media melakukan evaluasi dalam pembuatan bingkai terhadap suatu isu. Pihak media perlu mawas diri dalam membingkai tawuran pelajar, karena bisa memicu efek destruktif di kalangan pelajar. Prinsip jurnalistik damai tidak hanya bersandar pada data dan fakta, namun juga tanggung jawab ketika berita tersebut disajikan. Sesuai dengan visi dan misinya yang tercermin pada semboyan "Amanat Hati

Nurani Rakyat". Kompas selalu melihat jauh kedepan dan memanfaatkan komitmen pengabdian untuk setiap generasi> Akhir akhir ini Kompas juga mensosialisasikan slogan yang merupakan ajakan kepada masyarakat untuk lebih peka terhadap kondisi sosial, yaitu "Buka mata dengan Kompas", yang berisi ajakan kepada masyarakat untuk melihat realita sosial secara lebih peka. Kompas diharapkan tidak hanya sekedar menyampaikan berita tentang tawuran pelajar yang berisi kekerasan dan pembunuhan, melainkan harus kreatif membangun debat publik yang sehat bagi masyarakat luas, khususnya bagi kepentingan pelajar.

#### Daftar Pustaka

- Baran, Stanley J dan Davis, Dennis K. 2010. *Teori Komunikasi Massa : Dasar, pergolakan, dan massa depan*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Beebe, Steven A dan Materson, John T. 2003. *Communicating in Small Group : Principles and Practices*. 7 th Edition. USA : Perasan Education, Inc.
- Denzin, Norman K dan Lincoln, Ivonna. 2009. *Handbook of qualitative Research*, Edisi terjemahan. Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. PT Lkis Pelangi Aksara.
- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Jogyakarta, PT Lkis, Pelangi Aksara.
- Horton, Paul B & Chester L. 1976. *Sociology*. McGraw-Hill Gokakusha, Ltd, Tokyo.
- Kamanto, Sunarto. 1985. *Pengantar sociology, Suatu Bunga Rampai*. Yayasan Obor Indonesia.
- Littlejohn, Stephen W, 2005, *Theories of Human Communication*. 7 th & 8 th Edition, Belmont : Wadsworth Publishing Company.
- McQuail, Denis, 2011, *Teori Komunikasi Massa*. edisi 6 buku 2. Jakarta. Salemba Humanika.
- Schaefer, Richard T, 2012, *Sociology*. Edisi terjemahan, Jakarta, Salemba Humanika.
- Severin, Werner J. Severin Tankard, James W. 2007.



Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing.* Bandung. Remaja Rosdakarya.